

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Satori dan Komariah (2009, hal. 22) menjelaskan bahwa suatu penelitian kualitatif mengeksplorasi dan memperdalam suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang melibatkan pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Sehingga penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai sebuah metode yang mencoba memahami sebuah fenomena secara mendalam.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah deskripsi intensif dan analisis terhadap seseorang individu tunggal (Shaughnessy, dkk. 2007, hlm. 348). Penelitian studi kasus bertujuan mengetahui secara mendalam persoalan yang dialami individu guna memecahkan suatu persoalan, memperoleh informasi secara menyeluruh dan lengkap mengenai subjek yang akan diteliti, serta untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan guna memperoleh kebenaran ilmiah (Moleong, 2010).

Nock, Michael and Photos (2007, hlm. 338) mengemukakan alasan mengapa harus menggunakan pendekatan studi kasus. Pertama studi kasus lebih mendalam dalam mempelajari individu (baik perorangan, keluarga, kelompok, atau kelas dalam satu unit yang sama). Kedua, data yang dikumpulkan dalam studi kasus lebih mendetail, terperinci, bersifat rahasia, dan sistematis. Ketiga, fokus yang kuat pada kasus yang unik, memungkinkan peneliti untuk mencatat setiap hal-hal penting yang timbul dari setiap kejadian yang dapat mempengaruhi individu. Keempat, data biasanya dikumpulkan secara retrospektif (kembali ke masa lalu) dan tidak ada kontrol eksperimen yang diterapkan.

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dengan metode studi kasus (Shaughnessy, dkk. 2007, hlm. 351). Pertama, studi kasus dapat memberikan ide-ide baru dan berbagai hipotesis, mengembangkan teknik-teknik klinis serta peluang mempelajari fenomena langka. Kedua, teori

ilmiah dapat ditentang bila perilaku dari sebuah kasus menunjukkan hasil yang bertentangan dengan menggunakan bukti-bukti yang akurat. Ketiga, dapat mengidentifikasi sesuatu yang unik pada individu dan tipikal pada kelompok.

Berdasarkan pemaparan hal di atas, alasan digunakannya pendekatan studi kasus dengan pendekatan kualitatif dipilih dikarenakan masalah yang dikaji merupakan masalah yang sedang terjadi di lapangan pada diri individu dimana individu tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tunadaksa yaitu anak tunarungu dan anak tunadaksa dimana tidak memiliki satu ruas jari pada tangan serta bentuk jari tangan yang tidak sempurna pada tangan kanannya. Selain itu alasan di gunakannya studi kasus adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam kejadian yang ada di lapangan mengenai bagaimana penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus oleh teman sebaya di taman kanak-kanak.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah dua orang anak laki-laki yang merupakan anak berkebutuhan khusus, ibu dari anak serta guru yang merupakan wali kelas anak berkebutuhan khusus yang berlokasi di TK Laboratorium Percontohan UPI Bandung dan RA Fathul Ilmi Majalengka. Berikut pemaparan identitas subjek penelitian. Identitas subjek diberikan nama fiksi oleh peneliti untuk menjaga kerahasiaan subjek sebagai bagian dari upaya menjaga kode etik penelitian (APA, 2010).

1. Nama anak : Gerin
Umur : 6 tahun
Jenis kebutuhan khusus : Tunarungu
Nama Ibu : Ibu Fani
Nama Guru : Ibu Nadia
Nama Sekolah : TK Laboratorium Percontohan UPI
2. Nama anak : Evan
Umur : 6 tahun
Jenis Kebutuhan Khusus : Tunadaksa

Nama ibu : Ibu Ani
Nama Guru : Ibu Ema
Nama Sekolah : RA Fathul Ilmi

C. Penjelasan Istilah

Agar tidak menimbulkan salah pengertian terhadap judul dan memperjelas masalah dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang memiliki gangguan pendengaran atau disebut dengan tunarungu dan anak yang kehilangan satu ruas jari tangan serta bentuk jari tangan yang tidak sempurna pada tangan kanannya atau disebut sebagai tunadaksa akibat kecelakaan yang menimpa anak tersebut.

2. Penerimaan sosial teman sebaya

Merujuk kepada strategi penerimaan teman sebaya yang dikemukakan oleh Watzel (Santrock, 2007) bahwa anak dapat diterima secara sosial oleh teman sebaya yaitu anak yang mudah melakukan interaksi, bersikap baik, menunjukkan perilaku prososial terhadap sekitar, menghormati diri sendiri dan orang lain serta memberikan dukungan sosial berupa sikap simpati dan empati pada kelompok sebayanya.

D. Teknik dan alat pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan teknik untuk memperoleh data dalam usaha pemecahan masalah penelitian. Agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut.

Tabel 3.1
Alat Pengumpul Data

No	Tehnik	Aspek yang di akan di ungkap	Alat yang di- gunakan	Sumber informasi
1	Observasi	1. Hubungan dengan teman sebaya	- Catatan lapangan	Anak

		2. Penerimaan dan penolakan sosial oleh teman sebaya	- Catatan lapangan	
2	Wawancara	1. Hubungan dengan teman sebaya 2. Tanggapan guru terhadap teman sebaya memandang anak berkebutuhan khusus 3. Kebiasaan anak selama di sekolah dan di rumah	- Pedoman wawancara - Pedoman wawancara - Pedoman wawancara	Guru Orang tua

1. Observasi

Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung perilaku anak yang menjadi subjek penelitian dengan menggunakan alat observasi berupa catatan lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Observasi ini dilakukan kepada anak tunadaksa dan tunarungu selama ia berada di sekolah, bagaimana perilakunya, bagaimana ia berinteraksi, serta interaksi balik anak-anak lain terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut yang menjadi teman bermain.

Observasi ini dilakukan selama satu bulan dari tanggal 19 April 2016 sampai dengan 19 Mei 2016. Pada dua minggu pertama observasi dilakukan pada subjek anak tunarungu di TK Laboratorium Percontohan UPI Bandung dan dua minggu berikutnya dilakukan pada subjek anak tunadaksa di RA Fathul Ilmi Majalengka. Peneliti melakukan observasi dimulai pada pukul 07.00 WIB saat mulai masuk sekolah sampai dengan pukul 11.30 WIB saat anak pulang sekolah. Total waktu peneliti melakukan observasi secara keseluruhan jika 6 observasi dikali 4 jam 30 menit waktu observasi ini sama dengan 27 jam. Berikut merupakan contoh catatan lapangan ringkas.

Table 3.2
Contoh Catatan lapangan
Diadaptasi dari Moleong (2010)

Catatan lapangan	: No 1
Hari dan tanggal	: Selasa, 19 April 2016
Tempat	:TK Labschool UPI
Subjek penelitian	: Gerin
Deskriptif	

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab seputar permasalahan. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara bertipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci (dalam hal ini kepada orang tua dan guru) tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka **mengenai** peristiwa yang ada (Yin, 2002 hlm. 108-109).

Wawancara tipe *open-ended* (tidak terstruktur) dilakukan secara natural oleh peneliti kepada orang tua subjek serta guru atau kepala sekolah dengan pencatatan menggunakan *recorder* untuk mempermudah peneliti dalam menjabarkan hasil wawancara tersebut.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 13 Mei 2016 kepada ibu Ema sebagai guru kelas dari Evan di rumah kediamannya di Majalengka dan memakan waktu sebanyak 21 menit 58 detik. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 26 Mei 2016 kepada ibu Nadia sebagai guru kelas dari Gerin di TK Laboratorium Percontohan UPI Bandung dan memakan waktu sebanyak 31 menit 38 detik. Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 28 Mei 2016 kepada ibu Fani sebagai orang tua dari Gerin saat ibu Fani berada di TK untuk mengantar anaknya dan memakan waktu sebanyak 44 menit 53 detik. Wawancara ke empat dilakukan kepada ibu Ani sebagai orang tua dari Evan di rumah kediamannya di Majalengka dan memakan waktu sebanyak 1 jam 56 menit 57 detik.

Dikarenakan data wawancara yang diperoleh dari ibu Fani dan ibu Nadia sudah memenuhi kebutuhan data penelitian sehingga tidak dilakukan wawancara kedua kepada kedua subjek tersebut. Lain halnya dengan ibu Ema dan ibu Ani, kedua subjek dilakukan wawancara ulang untuk melengkapai kebutuhan data penelitian. Wawancara kedua ini pertama dilakukan pada tanggal 12 Juni 2016 kepada ibu Ema di rumah kediamannya di Majalengka dan memakan waktu sebanyak 19 menit 44 detik. Wawancara berikutnya dilakukan pada tanggal 26 Juni 2016 kepada ibu Ani di rumah kediamannya di Majalengka dan memakan waktu sebanyak 21 menit 39 detik.

Total waktu peneliti melakukan wawancara secara keseluruhan observasi dan wawancara pada masing-masing subjek selama 1 bulan 13 hari dengan total waktu sebanyak 4 jam 15 menit 29 detik. Peneliti bertindak dilapangan dimulai pada tanggal 19 April 2016 dan berakhir pada tanggal 26 Juni 2016. Jika dijumlahkan lamanya peneliti melakukan peneliti di lapangan dari awal penelitian sampai akhir penelitian antara observasi dan wawancara maka penelitian ini berlangsung selama 2 bulan 7 hari sama dengan 31 jam 15 menit 29 detik.

Berikut ini dipaparkan contoh pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara serta contoh kutipan hasil wawancara yang dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 3.3
Tabel Wawancara kepada Guru atau Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Ket.
1.	Menurut ibu anak ABK itu seperti apa?	
2.	Bagaimana keadaan anak ABK di sekolah ibu?	
3.	Bagaimanakah respons anak-anak lain ketika mengetahui temannya adalah anak ABK?	
4.	Bagaimana keseharian anak ABK tersebut selama di sekolah?	
5.	Bagaimana hubungan antara anak ABK tersebut dan anak-anak lain ketika bermain?	
6.	Apakah anak-anak yang lain suka menghampiri dan mengajak bermain anak ABK?	
7.	Apakah anak-anak lain pernah ada yang mengganggu dan mengolok-olok anak ABK?	
8.	Jika ada yang mengganggu dan mengolok-olok, bagaimana anak lain mengganggu dan mengolok-olok anak ABK tersebut?	
9.	Apakah anak ABK tersebut memiliki sahabat?	
10.	Bagaimana anak ABK memilih teman untuk dijadikan sahabatnya?	
11.	Bagaimana perkembangan anak ABK dari segi kognitif, sosial, emosi, bahasa, motorik, moral agama dan seni?	
12.	Bagaimana cara ibu mengembangkan potensi agar anak ABK tidak tertinggal dengan anak-anak lain?	
13.	Apakah ada kejadian dimana kejadian tersebut merupakan kejadian spesial dari anak ABK?	
14.	Bagaimana perasaan ibu menangani anak ABK?	
15.	Apakah tantangan yang ibu rasakan selama menghadapi anak ABK? Bagaimana ibu mengatasi tantangan tersebut?	

Tabel 3.4
Contoh Kutipan Wawancara

P : bagaimana hubungan antara Gerin dengan anak-anak yang lain ketika

	bermain?
R	: karena mungkin karena lingkungan ini sudah dia kenal terlebih dahulu juga sudah lama dia ada di lingkungan ini jadi anaknya bisa dibilang supel jadi gampang berteman dengan yang lain gitu. Gampang gaul dengan yang lain emm sejauh ini sih belum saya belum menemukan hambatan ketika dia berteman dengan yang lain. Paling masalah masalahnya masalah rebutan atau tidak sabar menunggu giliran atau bermain yang itu mungkin itu bisa dia handle sendiri yaa dan sudah biasa mungkin dalam kaitannya dia bertemu dengan anak yang baru, bersosialisasi dengan yang baru anaknya sudah bisa mengikuti kegiatan dengan baik sih. Jadi memang tidak ada hambatan untuk itu.
P	: anak-anak lain apakah suka menghampiri atau mengajak Gerin bermain terlebih dahulu?
R	: kalau memang untuk itu memang emm banyak sering kejadian seperti itu. Memang jadi walaupun misal ada anak yang merasa aneh dengan kondisi Gerin mereka rata-rata bertanya kepada bunda. “bunda itu yang dipakai sama Gerin apa?”, “kenapa Gerin pakai seperti itu?”, kenapa gitu, nanti kita jelaskan “Gerin telinganya emm kurang bisa berfungsi dengan baik seperti kita, jadi terdengar suaranya kecil, pakai alat seperti itu bair bisa mendengar” seperti itu, kadang ada beberapa kata-kata juga yang memang tidak bisa dipahami mungkin itu efek dari emm penyerapan bahasanya akhirnya mempengaruhi produksi bahasa dia.
Ket. P = Pewawancara, R = Responden	

Tabel 3.5
Tabel Wawancara kepada Orangtua

No.	Pertanyaan	Ket.
1.	Bagaimana kebiasaan anak ibu ketika di rumah?	
2.	Bagaimana kebiasaan berteman anak ibu ketika di rumah?	
3.	Dengan siapa saja anak ibu bermain ketika dirumah?	
4.	Dengan keterbatasan yang dimiliki anak ibu, pernahkah teman bermainnya menanyakan kondisi anak ibu?	
5.	Bagaimana sikap teman-temannya kepada anak ibu ketika bermain?	
6.	Adakah kesulitan yang dihadapi anak ibu ketika menjalin pertemanan dan bermain dengan temannya?	
7.	Apa yang dilakukan ibu untuk membantu anak ibu mengatasi kesulitan?	
8.	Adakah tantangan yang ibu rasakan ketika membantu anak ibu mengatasi kesulitan yang dihadapi anak ibu?	

Tabel 3.6
Contoh Kutipan Wawancara dengan Orangtua

<p>P : ketika bermain pernahkah ibu melihat kesulitan Gerin saat bermain dengan teman-temannya atau ketika menanggapi teman-temannya?</p> <p>R : iyah sih kadang-kadang. Ketika kalau misalkan lagi ngobrol terus tiba tiba Gerinya ngga ngeh gitu yaa karena Gerin kan dia punya kekurangan gitu jadi kan harus mengulang..mengulang, sementara Gerinnya diem ngga ngerti. Tiba-tiba “Gerin.. Gerin..” jadi yaa teman-temannya mungkin kesel kana tau gimana yaah.. pernah sih sesekali kaya gitu, tapi Gerinnya sih santai aja mungkin karena yaa cuek aja kan anaknya easygoing. Tapi kadang lihat temannya yang kesel aja mungkin karena harus mengulang perkataan atau perintah atau bagaimana. Misalkan disuruh apa dianya ngga ngerti-ngerti kan yaa, terus sampai kesel sendiri maksudnya, saya pernah ngelihat sendiri sih tapi selebihnya sih santai-santai aja biasa-biasa aja</p> <p>Ket. P = Pewawancara, R = Responden</p>
--

E. Teknik analisis data

1. Analisis *Grounded Theory*

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, dimana analisis berdasarkan data yang diperoleh dan dilakukan secara berulang-ulang pada akhirnya mencapai suatu kesimpulan. Format desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grounded research* yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss (dalam Moleong, 2010). *Grounded theory* adalah suatu prosedur kualitatif sistematis yang digunakan untuk menghasilkan teori yang menjelaskan, di tingkat konseptual yang luas, suatu proses, tindakan, atau interaksi tentang suatu topik substansif (Creswell, 2015 hlm. 844). Pada pendekatan kualitatif, kita tidak memulai dengan sebuah teori untuk menguji atau membuktikan. Sebaliknya, sesuai dengan model induktif pemikiran, sebuah teori dapat muncul selama pengumpulan data dan tahap analisis data yang kemudian digunakan dalam proses penelitian sebagai dasar perbandingan dengan teori lain (Moleong, 2010).

2. Langkah-langkah analisis

Menganalisis data pada penelitian kualitatif dengan analisis *Grounded theory* menciptakan sendiri kode-kode dengan memaknai apa yang dilihat pada data (Charmaz, 2006). Kode-kode tersebut akan didapatkan dari pengamatan dengan cermat pada data yang diperoleh. Proses menciptakan kode-kode ini disebut *coding*.

Ada dua tahap untuk melakukan aktivitas *coding*, yaitu tahap awal berupa pemberian nama terhadap masing-masing baris data, setelah itu merupakan selektif terfokus dimana akan mengungkap kode-kode awal yang paling sering muncul atau paling signifikan (Moleong, 2005 hlm. 192). Berikut merupakan langkah-langkah analisis data dengan *Grounded theory* (Creswell, 2015 hlm. 848-854).

a. *Open coding*

Open coding merupakan proses pemberian kode terhadap hal-hal yang sering muncul selama proses penelitian. Hal-hal yang diberikan kode merupakan hal-hal yang berkaitan dengan penerimaan sosial anak di sekolah. *Coding* yang dilakukan peneliti diberikan berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua dan guru serta hasil observasi kepada subjek penelitian. Dari hasil koding tersebut mendapat banyak sekali kode yakni 323 kode. Berikut dipaparkan contoh dari *open coding* sebagai berikut.

Tabel 3.7
Contoh *Open Coding*

Peneliti/ Responden	Pertanyaan / Jawaban	Kode
P	oke bunda..emm pertanyaan pertama menurut ibu anak ABK itu anak yang bagaimana?	
R	emm..sebernya semua anak pada dasarnya anak ABK itu ini yah berkebutuhan khusus, tetapi pada dasarnya semua anak itu mempunyai kebutuhan khusus mereka sendiri. Mungkin ada pengertian yang lebih eksplisit lagi ketika emm anak tersebut memang kebutuhannya lebih menonjol daripada yang lain. Yaa pada dasarnya memang semua anak mempunyai kebutuhan khususnya tersendiri, tapi mungkin dalam kasus ini emm dalam	<ul style="list-style-type: none">• Kebutuhan lebih menonjol• Anak bermasalah

	garis besarnya ketika dalam proses pembelajaran seperti apa biasanya yang umumnya anak ABK pasti memiliki kebutuhan khusus yang lebih dibandingkan yang lain gitu. Jadi sebenarnya mah hanya tingkat gradasi kebutuhannya saja yang berbeda.Kalo menurut saya seperti itu.	
P	disini ada anak yang kebutuhannya lebih khusus dibanding dengan anak lain, contohnya Gerin. Menurut ibu keadaan Gerin sendiri kaya gimana?	
R	kalau Gerin itu berkebutuhan khusus karena memang ada emm salah satu kebutuhan emm kekurangannya itu karena bawaan dari lahir yaa jadi memang ada suatu kerusakan bisa dibilang seperti itu. Jadi emm bawaan dan itu sifatnya emm fungsional gitu fungsional saja jadi dalam artian sebenarnya dia bisa menggunakan bisa mengembangkan aspek itu sendiri gitu hanya mungkin hanya terbatas saja. Jadi hanya ada kekurangan tidak seoptimal anak-anak yang lain karena emm dalam kasus Gerin sendiri kan masalah pendengaran yah gitu. Nah emm efeknya ke artikulasi bahasa, tetapi secara kognitif pengertian dia bisa mengerti apa yang kita ucapkan, apa definisi kata-katanya yang kita ucapkan juga dapat dia pahami. Berarti kan kognitifnya tetap berjalan, berarti hanya ada satu kekurangan dalam hal dia mendengarkan apa yang kita ucapkan saja. Tetapi karena seiring berjalannya waktu nah Gerin sendiri ada kemampuan lain yaitu membaca mulut gitu jadi memang sense dia sendiri sudah mulai terlatih dari situ.	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek perkembangan terbatas • Aktivitas tidak umum • Anak bermasalah
P	sejak kapan bu Gerin pakai alat bantu dengar apakah dari pas lahir?	
R	setahu saya ketika Gerin..pertama kali saya ketemu dengan Gerin itu mungkin sekitar usia Gerin masih di emm Kober, nah itu memang sudah pakai. Jadi pas waktu ngobrol sama orang tuanya memang emm Gerin sudah terdeteksi dari lahir. Jadi memang orang tuanya sendiri sudah memberikan penggunaan alat kurang tau tapi memang dari kecil sekitar umur 2-3 tahun kemungkinan.	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan alat bantu dengar

b. *Selective coding*

Selective coding dilakukan setelah peneliti melakukan *open coding* untuk menggabungkan hasil perolehan data yang memiliki kesamaan makna untuk dimasukkan ke dalam satu kode yang sama. Dari hasil selektif koding tersebut didapatkan kode sebanyak 173

kode. Berikut dipaparkan contoh dari *selective coding* sebagai berikut.

Tabel 3.8
Contoh *Selective Coding*

No	Kode
1	Agresif
2	Aktivitas tidak umum
3	Anak bermasalah
4	Anak laki-laki aktif
5	Anak laki-laki suka menjelajah
6	Anak perempuan bermain di tempat sekitar
7	Anak perempuan kurang aktif
8	Anak populer
9	Aspek perkembangan terbatas
10	Bahagia
11	Bekerja keras
12	Bermain bersama
13	Bermain dengan anak laki-laki sering
14	Bermain dengan orang dewasa
15	Bermain dengan sesama jenis
16	Bermain dengan teman sebaya
17	Bermain sendiri
18	Bimbingan kelompok
19	Cerita teman laki-laki sering
20	<i>Children comferter</i> dengan benda
21	Diacuhkan teman
22	Dijahili
23	Diolok-olok
24	Disenangi teman
25	Diterima oleh teman
26	<i>Easy child</i>
27	Emosi tidak stabil
28	Empati
29	Figur <i>attachment</i>
30	Gedget sebagai alat pengalih perhatian
31	Guru memberi pengertian
32	Guru menasihati anak
33	Guru perempuan jarang menghampiri anak laki-laki
34	Guru perempuan sering menghampiri anak perempuan
35	Hubungan jangka lama dengan syarat lamanya intensitas kebersamaan

c. *Fokus coding*

Fokus coding merupakan tahap akhir dari pemberian kode hasil penelitian, dalam *Fokus coding* munculnya tema-tema yang berkaitan dengan hasil *selective coding* yang kemudian dipaparkan sesuai dengan hasil penelitian di lapangan. Hasil pengkodean tersebut digolongkan menjadi beberapa tema besar dan subtema dengan perolehan 5 tema besar dan 17 subtema. Berikut dipaparkan contoh dari *focus coding* sebagai berikut.

Tabel 3.9
Contoh Focus Coding

NO	TEMA	SUB TEMA	KODE
1	konstruksi anak berkebutuhan khusus	konstruksi anak berkebutuhan khusus	kebutuhan lebih menonjol
			anak bermasalah
			aktivitas tidak umum
			easychild
		penanganan anak Tunarungu dan tunadaksa	bekerja keras
			penggunaan alat bantu dengar
			terapi pendengaran
			komunikasi langsung
		dampak menjadi ABK	operasi
			aspek perkembangan terbatas
			minder
			kecewa terhadap diri sendiri
			emosi tidak stabil
2	keluarga dan Penerima sosial	pola attachment	sulit dikendalikan
			trauma
		orang tua menyesal dengan kondisi anak	
3	penerimaan dan penolakan sosial	pola asuh	secure attachment
		bentuk penerimaan sosial	figur attachment
children comferter dengan benda			
pola asuh demokratis			
dampak penerimaan sosial	empati		
	diterima oleh teman		
	toleransi		
3	penerimaan dan penolakan sosial	dampak penerimaan sosial	bermain bersama
			disenangi teman
3	penerimaan dan penolakan sosial	dampak penerimaan sosial	bahagia
			rasa percaya diri tinggi

			memandang positif
			anak populer
		bentuk penolakan sosial	membentak anak ABK
			diacuhkan teman
			diolok-olok
			dijahili
		dampak penolakan sosial	agresif
			menangis
			marah
			malu
			minder
			tidak percaya diri
			putus asa
		peran orang tua	ibu menasihati anak
			ibu memberi pengertian
			orang tua menekankan bermain di rumah
			orang tua mendampingi anak
		peran guru	guru memberi pengertian
			guru menasihati anak
			menegur anak
			bimbingan kelompok

F. Validitas data

1. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010). Data pada triangulasi ini akan dikumpulkan melalui sumber majemuk untuk memasukan data observasi dan, wawancara. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber (Patilima, 2010).

Patton (dalam Moleong, 2010) memaknai triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara sebagai berikut.

- a. Mengkoreksi data yang kontras pada hasil wawancara antara orang tua dan guru yang kemudian dikonfirmasi kembali pada wawancara berikutnya untuk mendapatkan kebenaran data. Contoh data yang kontras tersebut seperti contoh sebagai berikut.

Berikut cuplikan wawancara dengan orang tua Evan

- P : biasanya kalau sebelum kejadian itu biasa saja?
R : yaa ngga, aktif segala macam bisa. Pokonya mah segala main alat musik bisa apa-apa bisa. Yaa coba lihat aja sekarang yaa walaupun kaya gitu juga ke Enggrang juga bisa walaupun di capit, Enggrang bisa, sepeda bias. Jadi sekarang maah yaa marah terus jadi mungkin minder, kan sama temannya suka di olok-olok “anak buntung..” gitu sama teman-temannya teh.

(wawancara I ibu Ani)

Berikut cuplikan wawancara dengan guru kelas Evan

- P : ...kalau Evan kaya gitu, bagaimana respon anak-anak bu?
R : anak-anak yang lain gitu? Emm karena mungkin sudah biasa yang lain kan megang pensil kan emm yang kanan yaa bu yaa. Evan sedangkan evan yang kiri, mungkin karena yaa susah yaa bu. Respon pertama sih mungkin emm kaget atau apa, tapi emm setahu saya ngga ada sih yang ngomong bu
P : ngga ada yang ngolok-ngolok?
R : ngga..ngga ada
P : jadi biasa aja gitu bu?
R : iyah

(wawancara I ibu Ema)

Setelah mendapatkan data yang kontras tersebut kemudian peneliti melakukan wawancara kembali dengan guru kelas Evan untuk menginformasikan tentang kejadian yang sebenarnya. Berikut cuplikan wawancaranya.

- P : terus bu, pernah tidak mendengar bahwa sebenarnya Evan itu sewaktu masuk sekolah ada yang mengolok-ngolok “anak buntung..” kaya gitu?
- R : asa belum denger bu kalau disekolah emm anak-anak bilang kaya gitu apa mungkin sayanya yang ngga peka gitu yaa? Hehe
- P : ibu.. ngga boleh kaya gitu ibu, ya mungkin ibu belum pernah mendengar, tapi sekedar informasi saja bu, dari yang saya dengar kemarin dari mamahnya Evan, dia pernah ada yang mengejek kaya gitu waktu awal-awal masuk sekolah
- R : kalau secara langsung saya belum pernah dengar bu kalau Evan diejek kaya gitu, mungkin ketika bermain yaa sayanya ngga ngeh gitu jadi saya ngga mendengarnya langsung. iyah sih soalnya dia nyeritainnya emm yang waktu emm kejadian diseruduk itu aja bu..

(wawancara II ibu Ema)

- b. Menarik kesimpulan pada data yang masih kontras apabila setelah dilakukan wawancara berikutnya masih menunjukkan hasil yang sama. Seperti pada contoh kasus diatas bahwa guru tidak mengakui adanya bentuk penolakan pada anak ABK bahkan setelah dilakukan wawancara ke dua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru tidak mengungkapkan adanya bentuk penolakan terhadap anak ABK dikarenakan guru tidak pernah mendengar secara langsung tentang penolakan tersebut sehingga guru menyimpulkan anak ABK tidak mengalami penolakan dari anak lain.
- c. membandingkan data hasil wawancara orang tua dan guru serta catatan lapangan yang telah diperoleh di lapangan dengan berbagai teori pendukung perihal hubungan anak ABK dengan teman sebaya dan penerimaan sosial oleh teman sebaya. Berikut dipaparkan contoh perbandingan data antara data wawancara orang tua anak, guru dan hasil observasi.

“setahu saya ketika Gerin..pertama kali saya ketemu dengan Gerin itu mungkin sekitar usia Gerin masih di emm Kober, nah itu memang sudah pakai. Jadi pas waktu ngobrol sama orang tuanya memang emm Gerin sudah

terdeteksi dari lahir. Jadi memang orang tuanya sendiri sudah memberikan penggunaan alat kurang tau tapi memang dari kecil sekitar umur 2-3 tahun kemungkinan.”
(wawancara I ibu Nadia)

“dari umur 9 bulan terdeteksi, langsung dipasangi itu karena kan kalau lebih cepat kan lebih baik bisa diajarinnya. Terus begitu umur setahun ikut terapi selama dua tahun terapi, pas masuk sekolah udah lepas terapi sih.”
(wawancara I ibu Fani)

Berdasarkan pemaparan diatas, penanganan untuk anak ABK bagi anak tunarungu secara umum adalah dengan menggunakan alat bantu dengar. Hal ini telah di tetapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 yang menjelaskan anak berkebutuhan khusus sebagai berikut.

- 1) Pasal 5 ayat 1: setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu
- 2) Pasal 5 ayat 2: warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
- 3) Pasal 5 ayat 4: warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan.

2. Refleksivitas

Refleksivitas yaitu proses refleksi diri terhadap hal-hal yang mungkin muncul dalam penelitian. Peneliti membuat narasi terbuka serta sejujur-jujurnya yang akan membawa pembaca merasakan apa yang peneliti rasakan selama melakukan penelitian. Oleh karena penelitian kualitatif percaya bahwa pandangan pribadi tidak pernah dapat dipisahkan dari interpretasi, maka refleksi pribadi tentang makna data dimasukkan dalam penelitian (Creswell, 2015 hlm. 509). Refleksivitas juga dianggap sebagai kunci penelitian kualitatif.

a. Ijin penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan diri dan melengkapi dokumen sebagai kelengkapan penelitian. Sebelum observasi dan meminta ijin untuk melakukan penelitian, peneliti menyusun strategi dengan hanya bertindak sebagai seorang peneliti tanpa terlibat langsung dengan subjek penelitian. Adanya ijin yang diberikan pihak sekolah kepada peneliti, membuka kesempatan peneliti untuk mengambil data penelitian sekaligus bernostalgia bersama anak-anak. Perasaan senang peneliti karena dapat diterima dan dapat bertemu kembali dengan anak-anak yang sebelumnya peneliti pernah mengajar disana membawa perasaan bahagia tersendiri kepada peneliti.

b. Adaptasi selama melakukan penelitian

Melakukan penelitian terhadap orang lain tentu harus dapat melakukan adaptasi. Adaptasi diperlukan agar tidak ada kecanggungan antara peneliti dengan pihak-pihak yang akan mendukung penelitian. Selain mendapat kemudahan dalam mendapatkan ijin penelitian, peneliti juga mendapatkan kemudahan dalam beradaptasi dengan subjek. Hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dirasa dekat saat dahulu peneliti berada disana, sehingga subjek tidak memandang asing kepada peneliti. Peneliti memposisikan diri tidak sebagai guru sehingga peneliti beradaptasi kembali dengan memberitahukan bahwa peneliti akan berada di sekolah dan berada di dekat subjek penelitian, dengan harapan bahwa subjek penelitian tidak merasa terganggu dengan adanya peneliti di sekitarnya. Anak-anak juga subjek peneliti menerima kehadiran peneliti bahkan mungkin tidak menganggap peneliti sebagai orang yang sedang melakukan penelitian. Namun sebaliknya, anak-anak menganggap peneliti sebagai guru yang akan mengajar dan terus ada di sekolah. Oleh karena itu proses adaptasi yang dilakukan oleh peneliti dapat berjalan dengan lancar.

c. Subjektivitas sebagai mahasiswa PGPAUD

Selama melakukan penelitian, dengan menyusun strategi bertindak sebagai peneliti maka penelitian ini pun terlaksana dengan baik. Selama proses penelitian peneliti tidak menemukan kesulitan atau memandang subjek dengan penilaian subjektif dari peneliti. Peneliti memandang bahwa apa yang dilakukan subjek anak selama penelitian adalah tindakan alami yang dilakukan subjek dengan tanpa alasan mencari perhatian ataupun hal lainnya dimana tindakan tersebut dapat membuka pandangan subjektif. Peneliti memahami bahwa jika subjek anak bertindak diluar kebiasaan umumnya, subjek tersebut memiliki alasan mengapa ia bertindak demikian. Peneliti kemudian akan mengkonfirmasi kejadian tersebut dengan menanyakan kepada guru dan juga orangtua yang berperan serta sebagai subjek penelitian dan teman-temannya yang terlibat apabila diperlukan. Dengan demikian pandangan subjektif dari peneliti dapat diminimalisir dengan baik.

G. Etika Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan dengan memegang teguh aturan bahwa dalam penelitian harus meneladani etika penelitian. Etika penelitian yang dimaksud adalah peneliti melakukan setiap tindakan sebagaimana yang seharusnya peneliti lakukan, menghargai serta menjaga kerahasiaan agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan pihak lain. Berdasarkan kode etik penelitian yang dipaparkan oleh *American Psychological Association* (APA) (2010), peneliti merujuk kepada kode etik tersebut yang diterapkan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Persetujuan lembaga untuk dilakukan penelitian. Peneliti memberikan informasi akurat tentang usulan penelitian kepada pihak DBS, mendiskusikan dengan dosen pembimbing, mendapatkan pegesahan mengenai usulan penelitian, meminta rekomendasi pembimbing skripsi serta mengajukan permohonan SK kepada fakultas.
2. Kesiediaan pihak sekolah, guru, dan orangtua untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti sebelumnya telah melakukan PPL di sekolah

tersebut, sehingga peneliti diberikan izin melakukan penelitian di sekolah tersebut. Sebelumnya peneliti memberitahukan focus penelitian yang akan dilakukan, menginformasikan penelitian ini tidak akan menghambat pembelajaran yang tengah dilakukan sekolah dan tidak mengganggu program-program yang telah direncanakan sekolah sebelumnya,

3. Melindungi privasi partisipan sebagai subjek penelitian dengan tidak menyebutkan nama lengkap subjek penelitian dengan memberikan nama fiksi, tidak mengungkapkan hal-hal yang harus dirahasiakan yang sekiranya dapat merugikan dan mengintimidasi pihak sekolah, guru dan orangtua dan subjek penelitian.
4. Tidak melakukan bujukan dan imbalan kepada pihak sekolah, guru dan orang tua dan subjek penelitian agar penelitian ini dapat dilakukan. Peneliti tidak menawarkan untuk memberikan imbalan sebelum penelitian ini dilakukan atau bahkan setelah penelitian ini dilakukan, namun untuk memastikan peneliti berterimakasih atas kerjasama, peneliti mengungkapkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para partisipan yang telah membantu penelitian ini.
5. Tidak melakukan penipuan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak sekolah, guru dan orang tua dengan memaparkan hal-hal yang tidak sebenarnya dalam penelitian atau dengan melakukan tidak kebohongan mengenai tujuan penelitian yang akan dilakukan.
6. Melakukan tanya jawab antara peneliti dengan pihak sekolah, guru dan orang tua untuk memastikan validitas dan reabilitas data. Peneliti ketika mendapatkan data namun belum memperoleh kebenaran dari data tersebut, maka peneliti memberitahukan hal tersebut kepada pihak sekolah, guru atau orangtua tentang kebenaran dari data yang didapatkan.
7. Tidak memalsukan atau mengarang-ngarang data, data yang dimasukkan dalam penelitian adalah data sebenarnya yang didapatkan dari lapangan. Bila peneliti menemukan **kesalahan** dalam data yang dipublikasikan, maka peneliti mengambil langkah-langkah yang **masuk**

akal untuk mengoreksi kesalahan tersebut dengan cara mengoreksi dan menarik kembali pernyataan yang keliru, dan melakukan validasi kembali.

8. Menghindari plagiarisme sebagai bentuk kecurangan yang dilakukan oleh peneliti dengan maksud mempermudah penelitian dengan cara menyamakan atau mengambil data penelitian dengan data orang lain tanpa mencantumkan sumber serta mengakui bahwa data yang didapat adalah milik pribadi peneliti.
9. Bertanggung jawab atas publikasi penelitian dengan tidak menyalahkan orang lain sebagai pihak yang tidak menyampaikan kebenaran data.
10. Menghormati kerahasiaan dan hak-hak pemilik informasi (partisipasi) dengan hanya menyampaikan hal-hal yang disetujui di awal penelitian sebagai bentuk perjanjian antara peneliti dengan pihak-pihak yang berpartisipasi dalam penelitian.